

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Luas lahan permukiman eksisting di Kecamatan Ngamprah terbilang sangat padat. Luas hasil identifikasi penggunaan lahan permukiman di Kecamatan Ngamprah dengan menggunakan Citra Google Earth tahun 2017 sebagai data dasar. Teridentifikasi bahwa penggunaan lahan permukiman aktual di Kecamatan Ngamprah memiliki luas 8,852 Km². Dengan Desa Cilame yang memiliki luasan penggunaan lahan permukiman yang sangat padat dibanding dengan desa yang lainnya yaitu 1,879 Km² di Kecamatan Ngamprah.
2. Luas lahan permukiman yang telah ada sekarang (eksisting) berdasarkan kriteria kelas kesesuaian lahan, sebagai berikut: Luas lahan permukiman eksisting yang terdapat di lokasi kesesuaian lahan kelas sangat sesuai (S1) adalah 0,029 Km². Luas lahan permukiman eksisting yang terletak di wilayah kesesuaian lahan kelas cukup sesuai (S2) adalah 0,337 Km², dan sedangkan luas lahan permukiman eksisting pada kelas sesuai marjinal (S3) adalah 0,079 Km².
3. Tingkat kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Ngamprah dari hasil penelitian ini adalah kelas S1 (sangat sesuai), kelas S2 (cukup sesuai), dan kelas S3 (sesuai marjinal). Kelas kesesuaian lahan permukiman sangat sesuai terdapat di satuan lahan I Q_v ALL PM, I Toms ALL PM, II Q_v ALL PM, II TQ_v LAT PM, III Q_v ALL PM, dan IV Q_v ALL PM mempunyai faktor penghambat kondisi aksesibilitas. Kelas kesesuaian permukiman cukup sesuai dapat dijumpai di satuan lahan I Q_v LAT PM, I TQ_v AND PM, I TQ_v LAT PM, II Q_v LAT PM, III Q_v LAT PM, III TQ_v AND PM, III TQ_v LAT PM, IV Q_v LAT PM, IV TQ_v LAT PM, dan V TQ_v LAT PM. Mempunyai faktor penghambat tekstur tanah, kedalaman air tanah, dan sebagian daerah yang aksesibilitasnya jauh dari jalan utama/ primer. Sedangkan untuk kelas kesesuaian lahan sesuai

marjinal dapat diketahui pada satuan lahan II TQv AND PM, IV TQv AND PM, V Qv LAT PM, dan V TQv AND PM. Pada kelas S3 terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembangunan permukiman yaitu kemiringan lereng yang cukup terjal, kedalaman muka air tanah yang sangat dalam jika ingin membuat sumur sebagai ketersediaan air, tekstur tanah yang halus sehingga memiliki kepekaan terhadap erosi, aksesibilitas yang jauh dari jalan utama, dan perilaku dalam pembuangan sampah yang masih mengelola dengan cara dibakar di halaman atau pekarangan rumah sehingga dapat mengakibatkan polusi udara bahkan bisa jadi sebagai sumber kebakaran.

B. Saran

1. Parameter untuk penilaian kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman tidak hanya sepuluh parameter, masih perlu adanya penambahan parameter baik fisik ataupun sosial seperti tingkat kejahatan (kriminalitas), kesehatan, kualitas air, kerawanan gempa mengingat bahwa Indonesia (termasuk daerah penelitian) merupakan wilayah yang rawan terjadinya gempa karena berada dekat dengan patahan Lembang di Kabupaten Bandung Barat.
2. Penelitian ini jauh dari kurang sempurna, karena pengamatan dan pengambilan tekstur tanah di lapangan kurang detail, sebaiknya dalam pengambilan sampel tanah harus diadakan uji laboratorium agar akurat terhadap hasil dari lapangan. Tekstur tanah sangat penting dalam pembangunan permukiman, hal itu berkaitan dengan daya dukung tanah, kondisi pengatusan, bencana alam seperti gerak massa, dan penentuan jenis pondasi suatu bangunan.
3. Pengalokasian lahan cadangan untuk peruntukan permukiman di masa mendatang, sebaiknya sesuai dengan RDTRK (Rencana Detail Tata Ruang Kota). Apabila RDTRK belum ada, maka peruntukan ruang untuk permukiman merupakan wewenang instansi yang terkait.